

Implementasi Penilaian Projek (P5) Tema Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 5 Padang

Voni Safitri¹, Nurlizawati Nurlizawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penilaian projek penguatan profil pelajar pancasila tema kearifan lokal di SMA Negeri 5 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Subjek penelitian adalah guru sosiologi, peserta didik, wakil kurikulum dan kepala sekolah SMA Negeri 5 Padang. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara yang dilakukan secara tatap muka dan dokumentasi. Keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi data. Teknis analisis data yang dirujuk melalui pemikiran Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial menurut Max Weber yang menjelaskan bahwa suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi pada pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 5 Padang sudah berjalan dengan baik, asesmen atau penilaian yang digunakan dalam projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema kearifan lokal ini terdiri dari dua jenis yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Alat yang digunakan dalam penilaian projek (P5) tema kearifan lokal yaitu rubrik. Selama pelaksanaan penilaian projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema kearifan lokal ini terdapat kendala-kendala yaitu guru yang mengajar projek (P5) tema kearifan lokal ini lebih dari satu orang, guru-guru tersebut harus merumuskan satu nilai, guru juga kesulitan mengklasifikasikan gaya belajar siswa yang sesuai dengan karakter siswa.

Kata kunci: Penilaian; Penilaian Projek Kearifan Lokal; P5.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the assessment of the Pancasila student profile strengthening project on the theme of local wisdom at SMA Negeri 5 Padang. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. The subjects of the study were sociology teachers, students, curriculum representatives and the principal of SMA Negeri 5 Padang. The data collection techniques used by the researcher were observation, face-to-face interviews and documentation. The validity of the data was carried out by data triangulation. The data analysis techniques referred to through the thoughts of Miles and Huberman are: data reduction, data presentation and conclusions. The theory used in this study is the theory of social action according to Max Weber which explains that an individual's action as long as the action has a subjective meaning or meaning for him and is directed at the actions of others. The results of the study indicate that the implementation of the assessment of the Pancasila student profile strengthening project (P5) on the theme of local wisdom in sociological learning in the implementation of the independent curriculum at SMA Negeri 5 Padang has been running well, the assessment or assessment used in the Pancasila student profile strengthening project (P5) on the theme of local wisdom consists of two types, namely formative assessment and summative assessment. The tool used in the assessment of the project (P5) on the theme of local wisdom is a rubric. During the implementation of the assessment of the project to strengthen the profile of Pancasila students (P5) on the theme of local wisdom, there were obstacles, namely that there was more than one teacher teaching the project (P5) on the theme of local wisdom, these teachers had to formulate one value, and the teacher also had difficulty classifying students' learning styles that were in accordance with the students' characters.

Keywords: Assesment; Assesment of Local Wisdom Project; P5.

How to Cite: Safitri, V. & Nurlizawati, N. (2025). Implementasi Penilaian Projek (P5) Tema Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 5 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(2), 206-207.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan nasib bangsa yang tertinggal bisa berubah menjadi negara maju. Pendidikan bisa dikatakan sebagai sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara penuh sehingga menjadi individu yang berpendidikan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan merupakan salah satu investasi jangka panjang yang akan terasa hasilnya ketika manusia terdidik tersebut dapat melaksanakan peran di masa depan untuk kemajuan nusa, bangsa dan negara dalam bidang yang digelutinya (Andari, 2022).

Kualitas pendidikan ditentukan oleh eksistensi kurikulum yang digunakan. Pada saat ini kurikulum menjadi sebuah problema yang belum terpecahkan di Indonesia. Kurikulum merupakan ruh pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan (Suryaman, 2020). Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Hal ini ditandai dengan dikukuhkannya Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Herdiansyah, 2022).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dimana struktur pembelajarannya dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran, dan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik (Armadani et al., 2023). Komponen dalam Kurikulum merdeka memuat beberapa pembaruan dibandingkan kurikulum sebelumnya seperti adanya capaian pembelajaran berdasarkan fase, proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan pembelajaran projek yang dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila dan perubahan bentuk penilaian yang lebih difokuskan ke asesmen yang bersifat formatif. Penerapan profil pelajar Pancasila sekitar 20-30% dari jam pelajaran dalam penguatan karakter (Putri, 2023).

Salah satu bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah teknik penilaian (*assessment*) hasil pembelajaran (Zaimul, 2018). Penilaian pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Penilaian merupakan suatu proses yang meliputi pengumpulan informasi, analisa untuk membuat keputusan tidak lanjut dari pencapaian hasil belajar peserta didik (Umami, 2018). Penilaian atau asesmen merupakan bagian penting dari pembelajaran dalam projek, dalam merencanakan projek, termasuk dalam menyusun modul projek, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang asesmen projek. (1) Mempertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik dan sesuaikan metode asesmen. Tidak semua jenis asesmen cocok untuk semua kegiatan dan individu peserta didik. Asesmen yang beragam dapat membantu pendidik dan peserta didik merasakan pembelajaran yang berbeda. (2) Mempertimbangkan tujuan pencapaian projek dan membuat asesmen yang bukan hanya berfokus pada produk pembelajaran, tetapi berfokus pada dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila yang disasar. (3) Membuat indikator perkembangan sub-elemen antarfase di awal projek berguna untuk memperjelas tujuan projek. (4) Bangun keterkaitan antara asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan saat Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) di SMA Negeri 5 Padang, Kecamatan Kuranji Kota Padang merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/ 2023. SMA Negeri 5 Padang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada Fase E dan Fase F sedangkan untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum 2013. Peneliti memperoleh fakta bahwa implementasi penilaian projek tema kearifan lokal pada pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 5 Padang bahwa penilaian yang digunakan dalam projek tema kearifan lokal yaitu, penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan pada awal dan pada proses pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran atau pada akhir semester. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang telah disiapkan oleh tim P5 dengan indikator

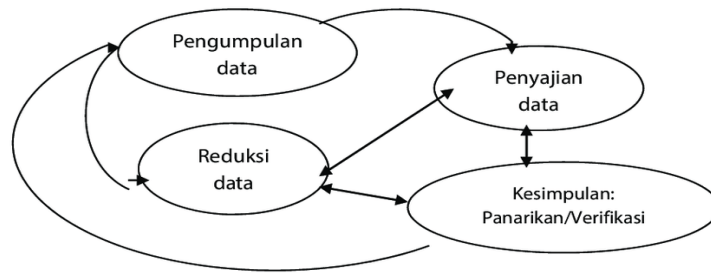
mulai berkembang, sedang berkembang, berkembang sesuai harapan, dan sangat berkembang. Sesuai dengan hasil wawancara bersama tim fasilitator SMA Negeri 5 Padang mengemukakan bahwa untuk penilaian disesuaikan dengan dimensi dan elemen yang dan penilaian juga dilakukan dengan menggunakan rubrik yang sesuai dengan tujuan proyek yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Penelitian ini penting dilakukan karena melalui penelitian ini kita dapat melihat bagaimana implementasi penilaian proyek (P5) dalam pembelajaran sosiologi pada pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 5 Padang, yang dimana SMA Negeri 5 Padang baru menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2020) yang berjudul "Kajian asesmen dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran biologi". Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kajian asesmen atau penilaian dalam pembelajaran biologi pada kurikulum merdeka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen merupakan istilah yang tepat untuk penilaian proses belajar siswa. Namun meskipun proses belajar siswa merupakan hal penting yang dinilai dalam asesmen, faktor hasil belajar juga tetap tidak dikesampingkan. Pelaksanaan asesmen tidak hanya mengukur penguasaan materi pengetahuan sesuai dengan kurikulum, namun dirancang khusus untuk mengetahui kualitas pendidikan secara menyeluruh dan melakukan perbaikan atas mutu pendidikan yang dirasa masih kurang. Fokus utama asesmen kompetensi minimum adalah pada terpenuhinya kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi pada siswa (Mulyana et al., 2022). Dengan dasar latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat implementasi penilaian proyek (P5) tema kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi pada pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 5 Padang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dalam pemilihan informannya menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu dan sesuai dengan fokus tujuan penelitian dengan 9 Orang sebagai sumber informasi dan yang akan menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru koordinator P5, dan siswa-siswi SMA Negeri 5 Padang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian tipe deskriptif karena data yang di dapatkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Data tersebut di dapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber tertulis. Penelitian deskriptif merupakan suatu keadaan atau fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur (Sudaryono, 2019). Teknik pengumpulan data penting bagi peneliti, karena dapat mudah mendapatkan data dengan standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data pertama yaitu, observasi yang dilakukan pada tanggal 30 November sampai 13 Desember 2023 untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas terkait permasalahan yang diteliti dengan cara mendatangi lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 5 Padang. Kemudian, masing-masing informan akan penulis wawancarai dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang penulis ingin teliti. Kemudian penulis melakukan dokumentasi yang berguna untuk menguatkan fakta yang ada di lapangan (Sugiyono, 2019).

Analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada tiga langkah dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman, dimana untuk mencapai suatu data yang valid, maka dilakukan triangulasi data untuk memvalidasi data yang ada. Untuk mencapai triangulasi data tersebut maka digunakan triangulasi sumber yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber wawancara yang didapat dari narasumber didasarkan juga dari sumber sumber observasi yang dilakukan dalam proyek suara demokrasi dengan melihat bagaimana penilaian proyek (P5) tema kearifan lokal di SMA Negeri 5 Padang. Kemudian data yang didapat tersebut juga didukung oleh dokumentasi baik berupa modul ajar, panen karya, dan yang lainnya.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang berfungsi untuk mengungkapkan data yang sudah didapatkan dari aktivitas pengumpulan data yang telah dilakukan bersama subjek penelitian. Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan data dan analisis yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan juga data dokumentasi yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Hasil penelitian dijelaskan berupa kata-kata, pendapat, dan penjelasan secara rinci untuk lebih mempertajam informasi terkait tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang diangkat adalah mengetahui bagaimana implementasi penilaian proyek (P5) tema kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi pada pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 5 Padang.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMA Negeri 5 Padang ini dalam pelaksanaannya ini juga memiliki tahapan-tahapan mulai dari tahapan perancangan alokasi waktu dan dimensi yang akan dipilih dalam profil pelajar Pancasila, tahapan pembentukan tim atau petugas fasilitator proyek P5, tahapan identifikasi kesiapan sekolah, tahapan menentukan tema umum P5, tahapan menentukan topik khusus dan spesifik, serta tahapan untuk merancang modul proyek P5.

Mendesain proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema kearifan lokal

Ada beberapa tahapan dalam perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini, beberapa cara merancang dan mengembangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dilakukan oleh sekolah, seperti: merancang alokasi waktu, membentuk tim fasilitator P5, pelatihan dan pengembangan kapasitas guru, mengidentifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan P5, menentukan dimensi dan tema P5, menyusun modul P5, menentukan tujuan pembelajaran, serta mengembangkan topik, alur aktivitas, dan penilaian (Astuti et al., 2023).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama kepala sekolah SMA Negeri 5 Padang yaitu Bapak Azwarman S.Pd, M.M. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan.

“...Dalam pelaksanaan P5 di SMAN 5 Padang tentunya ada tahapan-tahapan dalam merencanakan proyek tema kearifan lokal ini seperti, merancang alokasi waktu lalu membentuk beberapa tim fasilitator P5 kemudian guru mengikuti pelatihan pengembangan kapasitas guru dan menentukan tema dan dimensi, menyusun modul kemudian menentukan tujuan pembelajaran dan melakukan penilaian...”(wawancara tanggal 13 desember 2023)

Berdasarkan jawaban dari informan diatas dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan P5 di SMA N 5 Padang terdapat tahapan-tahapan dalam merencanakan P5 yaitu, merancang alokasi waktu, membentuk tim fasilitator, menentukan tema dan dimensi lalu menyusun modul dan menentukan tujuan pembelajaran.

Merancang alokasi waktu Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal

Langkah pertama merancang alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah mengidentifikasi jumlah total jam P5 yang dimiliki setiap kelas. Jumlah jam tersebut ditentukan dalam kemendibudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Ketentuan total waktu proyek adalah 20-25% dari total JP. Total jam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebanyak 288 jam untuk kelas 10, 144 jam untuk kelas 11, dan 72 jam untuk kelas 12. Wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah SMA Negeri 5 Padang yaitu Bapak Azwarman S.Pd, M.M memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan.

“....SMA Negeri 5 Padang dalam merancang alokasi waktu P5 ini dengan sistem satu periode waktu pelaksanaan proyek. Dalam 3 minggu atau satu bulan diakhir semester diambil untuk

pembelajaran proyek P5 ini, jadi 3 bulan di akhir semester khusus pembelajaran proyek (P5)...”(wawancara tanggal 13 Desember 2023)

Berdasarkan jawaban dari informan diatas dapat dilihat bahwa sistem alokasi waktu dalam implementasi penilaian proyek P5 di SMA Negeri 5 Padang menggunakan sistem 1 periode atau 1 bulan, dimana 3 bulan di awal semester digunakan untuk pembelajaran intrakurikuler kemudian 1 bulan diakhir semester digunakan untuk pembelajaran proyek, hal tersebut dilakukan supaya kefokusannya siswa tidak terbagi dan lebih maksimal dalam pengerjaan proyek, ada beberapa sekolah yang menggunakan sistem fullday, akan tetapi SMA Negeri 5 Padang menggunakan sistem 1 periode 1 bulan agar tidak mengganggu pembelajaran intrakurikuler.

Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal

Tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal. Tim fasilitator dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jumlah tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 5 Padang yaitu Bapak Azwarman S.Pd, M.M, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan:

“...Tim fasilitator dibentuk secara bersama, diadakan rapat bersama kepala sekolah, wakil dan guru di ruang guru SMA Negeri 5 Padang, nanti tim fasilitasi proyek ini dapat ditambah, dikurangi atau ditiadakan sesuai kebutuhan sekolah. ditunjuk satu orang koordinator proyek per-kelas sebagai penanggung jawab tema proyek, fasilitatornya yaitu semua guru yang bisa aktif dan terlibat dalam tema yang terpilih...”(wawancara tanggal 13 Desember 2023)

Berdasarkan jawaban dari informan diatas dapat dilihat bahwa membentuk tim fasilitator dilakukan oleh kepala sekolah melalui rapat dengan guru, lalu dibentuk 1 orang koordinator per-kelas dan tim fasilitator proyek P5 ini yaitu semua guru yang aktif dan mau terlibat dalam tema yang terpilih

Pelatihan dan Pengembangan kapasitas guru sebagai penguatan pemahaman pembelajaran berbasis proyek

Sangat penting bagi semua guru dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk memiliki pemahaman terhadap tujuan dan manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Untuk itu, sekolah dapat memberikan pelatihan dan pengembangan kapasitas guru sebagai penguatan atas pemahaman atas pembelajaran berbasis proyek. Pelatihan dan pengembangan ini dapat dilaksanakan secara mandiri oleh sekolah, mencari narasumber yang dapat memberikan penguatan kapasitas secara luring ataupun daring. Pelatihan ini dapat pula dibuat berseri dan sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan belajar guru.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 5 Padang yaitu Bapak Azwarman S.Pd, M.M, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan :

“Iya, SMA Negeri 5 Padang sudah tahun kedua melakukan persiapan-persiapan dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka berbasis proyek, pertama kita kondisikan lalu kita sosialisasikan, kita adakan workshop, bimtek kita datangkan narasumber, baik narasumber yang bersifat aplikasi proyek maupun narasumber sosialisasi secara umum yang berkompeten dibidang kurikulum merdeka ini”(wawancara tanggal 13 Desember 2023).

Berdasarkan jawaban dari beberapa informan diatas dapat dilihat bahwa Pelatihan dan pengembangan kapasitas guru sebagai penguatan pemahaman pembelajaran berbasis proyek P5 ini memang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, workshop dan bimtek, kemudian didatangkan narasumber yang kompeten dibidang kurikulum merdeka. Pihak sekolah juga melakukan kerjasama dengan Badan Pelestarian Nilai Budaya yang berada di kecamatan Kuranji.

Mengidentifikasi tahapan kesiapan sekolah dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Identifikasi awal kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila didasarkan pada kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan kelas yang dinamis dimana peserta didik secara aktif mengeksplorasi masalah dan tantangan dunia nyata untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Padang yaitu Bapak Azwarman S.Pd, M.Pd, dari hasil wawancara yang peneliti

lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan:

“...Iya, identifikasi dari awal tentu saja kita adakan rapat bersama guru-guru dan wakil, kita analisa kurikulum merdeka ini, lalu kita libatkan guru, dan disepakati bersama, jadi dalam pelaksanaan projek ini guru lebih mengerti efisiensi dalam pembelajaran projek ini...”(wawancara tanggal 13 Desember 2023).

Berdasarkan jawaban dari informan diatas dapat dilihat bahwa identifikasi tahapan kesiapan sekolah dalam menjalankan projek ini memang ada, karena kurikulum merdeka ini kurikulum baru, guru dan siswa masih sama sama belajar untuk mempersiapkan diri dan beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran berbasis projek.

Menentukan dimensi dan tema proyek penguatan profil pelajar pancasila

Tim fasilitator dan kepala satuan pendidikan menentukan dimensi profil pelajar pancasila yang akan menjadi fokus untuk dikembangkan pada tahun ajaran yang sedang berjalan. Tahapan ini diperlukan karena pencapaian akhir implementasi P5 yakni membentuk karakter peserta didik sesuai profil pelajar pancasila. Sekolah SMA Negeri 5 Padang memilih 2 dimensi karakter yang dikembangkan yaitu bergotong royong dan berkebhinekaan global. Hal ini sesuai dengan panduan P5 bahwa jumlah dimensi profil pelajar pancasila yang dikembangkan dalam suatu projek hendaknya tidak terlalu banyak, disarankan 2-4 dimensi agar tujuan pencapaian projek profil pelajar pancasila jelas dan terarah (Satria et al., 2022). Adapun secara spesifik dimensi karakter profil pelajar pancasila yang dipilih SMA Negeri 5 Padang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Dimensi Karakter P5 Tema Kearifan Lokal

Dimensi yang dirumuskan	Elemen yang dicapai
Berkebhinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya Refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
Bergotong-Royong	Kolaborasi dengan membantu dan berkoordinasi sesama Kepedulian terhadap sesama

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pemilihan dimensi karakter yang dikembangkan pada peserta didik terdiri dari 2 dimensi yang dispesifikasikan dalam 4 elemen. Dimensi berkebhinekaan global meliputi elemen mengenal dan menghargai budaya. Dimensi gotong royong meliputi elemen berkolaborasi dan kepedulian terhadap sesama.

Tema yang telah dipilih untuk dilakukan selama satu tahun ajaran, ditetapkan oleh sekolah sebagai bagian dari Program Sekolah sesuai bulan pelaksanaan dari setiap tema. Program Sekolah ini seyogyanya dikembangkan bersama dengan para guru yang terlibat dalam mengembangkan projek.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 5 Padang yaitu Bapak Azwarman S.Pd, M.M, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan :

“...Tema kearifan lokal ini dipilih berdasarkan kesepakatan bersama, dipilih karena wilayah sekolah kita berada dalam adat kuranji yang masih kental dan melalui pembelajaran projek ini kita dapat memperkenalkan dan mempertahankan budaya kuranji ini pada peserta didik...”

Hal serupa juga disampaikan oleh wakil kurikulum SMA Negeri 5 Padang yaitu Ibu Imelda Fatmadewi S.Hum dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan :

“...Pemilihan tema projek penguatan profil pelajar pancasila ini berdasarkan keadaan lingkungan, bahwasanya wilayah kuranji ini kebanyakan masih kental dengan budaya kuranji, produk dalam projek tema kearifan lokal ini adalah batagak gala yang artinya setiap laki-laki yang melaksanakan pesta pernikahan di minangkabau akan melaksanakan prosesi batagak gala, hal itulah menjadi dasar pemilihan tema kearifan lokal dengan judul “Batagak Gala” ini di SMA Negeri 5 Padang”.

Berdasarkan jawaban dari beberapa informan diatas dapat dilihat bahwa dalam pemilihan tema projek ini dilakukan melalui kesepakatan bersama antara guru dan kepala sekolah, lalu disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar sekolah.

Merancang modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Modul proyek merupakan perencanaan pembelajaran dengan konsep pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan tema serta topik proyek, dan berbasis perkembangan jangka panjang (Widiana, 2016). Sebagai pedoman dalam melaksanakan P5 perlu disusun sebuah acuan tertulis agar bisa dijadikan panduan oleh pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan proyek. Pedoman Modul proyek dikembangkan berdasarkan dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila. Tujuan modul proyek yaitu untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan dalam tema tertentu (Ningsih et al., 2023). Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama salah satu tim fasilitator proyek tema kearifan lokal yaitu Ibu Ridha, S.Sos, M.Pd. Berikut hasil wawancara bersama informan :

“... Iya ada modul, modul proyek dibuat oleh tim fasilitator kemudian diskusi bersama Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum dan Guru-guru koordinator bagaimana langkah langkah dalam melaksanakan proyek ini, tim fasilitator itu dibagi, misalnya dalam 1 tim tema kearifan lokal 10 orang atau 12 orang, lalu kita lihat berapa pertemuan apa saja materinya kemudian nanti kita bagi tugas dan bagi materinya, kemudian mempersiapkan apa saja hal-hal yang dirasa perlu dalam pelaksanaan proyek tema kearifan lokal ini”(wawancara tanggal 13 Desember 2023).

Berdasarkan jawaban dari beberapa informan diatas dapat dilihat bahwa dalam menyusun modul ini ada yang disuatu tema P5 merupakan hasil diskusi antara kepala sekolah, wakil kurikulum dan guru fasilitator dalam mengembangkan modul, agar sesuai kebutuhan dari tema kearifan lokal dan tentunya modul ini mempermudah guru pembimbing dalam memberi arahan saat proyek berlangsung dalam kelas.

Menentukan tujuan pembelajaran

Pendidik dapat menentukan elemen dan sub elemen serta capaian fase yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pendidik menentukan elemen dan sub elemen serta capaian fase peserta didik yang akan dijadikan sebagai tujuan pembelajaran berdasarkan pada hasil asesmen diagnostik.

Mengembangkan topik, alur aktivitas, dan asesmen proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki keleluasaan untuk mengembangkan topik P5 yang sesuai dengan tema dan tujuan proyek profil pelajar Pancasila serta kondisi dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, atau lingkungan daerah setempat.

SMA Negeri 5 Padang memilih tema kearifan lokal dengan judul batagak gala. Berikut hasil wawancara dengan wakil kurikulum P5 tema kearifan lokal yaitu Ibu Imelda Fatmadewi, S.Hum berikut beberapa informasi bersama informan:

“...Iya sekolah ini memilih tema kearifan lokal, karena tema ini memang sesuai dengan keadaan lingkungan, karena sekolah ini berada dalam wilayah yang sangat kental dengan adat kuranji, dengan begitu kita bisa memperkenalkan mempertahankan budaya kuranji ini kepada peserta didik”(wawancara tanggal 9 Desember 2023).

Penilaian Proyek (P5) Tema Kearifan Lokal

Penilaian adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran (Rachmawati et al., 2022). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan tim fasilitator proyek tema kearifan lokal Bapak Dendy Marta Putra, S.Pd., M.Pd. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“...Di dalam proyek ini ada dua penilaian yang kita pakai, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. penilaian formatif ini kita lakukan berkala pada saat proyek berlangsung, sedangkan penilaian sumatif ini kita lakukan di akhir proyek dan saat penilaian akhir semester”. (wawancara tanggal 31 Mei 2024)

Berdasarkan jawaban dari informan dapat kita simpulkan bahwa penilaian proyek P5 tema kearifan lokal yang digunakan di SMA Negeri 5 Padang berupa penilaian formatif dan sumatif. penilaian formatif dilakukan secara berkala dan berkelanjutan selama proyek berlangsung. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan di akhir proyek.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/mengembangkan instrumen, antara lain: karakteristik peserta didik, kesesuaian asesmen dengan rencana/ tujuan pembelajaran dan tujuan asesmen, kemudahan penggunaan instrumen untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik. rubrik digunakan oleh guru untuk memusatkan perhatian pada kompetensi yang harus dikuasai. Instrumen yang digunakan dalam penilaian proyek P5 tema kearifan lokal yaitu rubrik. Rubrik merupakan salah satu alat asesmen yang sering dipakai untuk pembelajaran kolaboratif seperti proyek. Rubrik dapat dipakai oleh

pendidik dan peserta didik untuk mengevaluasi kualitas performa peserta didik secara konsisten, membangun, dan objektif. Rubrik yang efektif dapat mengurangi waktu yang dihabiskan guru untuk menilai karena sudah ada deskripsi jelas yang menjadi acuan guru (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2022). Indikator yang digunakan dalam melakukan penilaian keterampilan dan capaian elemen dimensi profil pelajar pancasila yang diterapkan di SMA N 5 Padang meliputi belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang. Indikator penilaian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Indikator Penilaian Projek (P5)

Capaian	Indikator Penilaian
Belum Berkembang	Peserta didik belum mengembangkan kemampuan dan perlu Bimbingan
Mulai Berkembang	Peserta didik mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum konsisten
Berkembang Sesuai Harapan	Peserta didik telah mengembangkan kemampuan secara konsisten
Sangat Berkembang	Peserta didik telah mengembangkan kemampuan melampaui harapan

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama salah satu tim fasilitator projek tema kearifan lokal yaitu Ibu Ridha, S.Sos, M.Pd. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“...Rubrik yang dibuat sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila yang dipilih, projek kearifan lokal batagak gala ini terdapat 2 dimensi yaitu berkebhinekaan global dan gotong royong. Di dalam penilaian projek terdapat kriteria dan deskripsi terperinci akan kualitas performa sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa, misalnya belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), sangat berkembang (SB). Instrumen penilaian projek tema kearifan lokal ini berupa lembar ceklis. Jadi dalam penilaian projek (P5) tema kearifan lokal ini tidak ada nilai kuantitatif, melainkan deskripsi yang mudah dinilai dari observasi...”(wawancara tanggal 13 desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan rubrik sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila, pada projek kearifan lokal ini menggunakan 2 dimensi yaitu berkebhinekaan global dan gotong royong.

Teknik penilaian projek dapat menggunakan rubrik penilaian projek untuk menilai selama proses pembelajaran projek (Ulandari & Rapita, 2023). Instrumen penilaian dikembangkan berdasarkan teknik penilaian yang digunakan oleh guru. Berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu tim fasilitator projek tema kearifan lokal Bapak Dendy Marta Putra, S.Pd., M.Pd. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“...Selama proses pembelajaran projek ini kita melakukan penilaian menggunakan teknik observasi di setiap pertemuan didalam kelas kemudian mengamati perilaku siswa apakah ada perkembangan siswa, apakah dimensi karakter profil pelajar pancasila itu sudah tercapai atau belum.”(wawancara tanggal 31 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan disampaikan bahwa teknik penilaian yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 5 Padang yaitu, observasi atau pengamatan terhadap perilaku peserta didik.

Objek penilaian projek (P5) kearifan lokal ini berupa perkembangan dimensi karakter peserta didik. Objek penilaian projek meliputi dimensi karakter yang dicapai peserta didik berdasarkan indikator penilaian dan hasil projek. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu tim fasilitator projek tema kearifan lokal Bapak Dendy Marta Putra, S.Pd., M.Pd. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“...Yang menjadi objek dalam penilaian projek tema kearifan lokal ini adalah bagaimana perkembangan peserta didik dalam mencapai dimensi karakter profil pelajar pancasila, projek tema kearifan lokal ini ada 2 dimensi yang dicapai peserta didik yaitu berkebhinekaan global dan gotong royong”.(wawancara tanggal 31 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan disimpulkan bahwa objek penilaian projek tema kearifan lokal yaitu dimensi karakter profil pelajar pancasila (P5). Projek tema kearifan lokal ini memiliki 2 dimensi yang akan dicapai peserta didik yaitu berkebhinekaan global dan gotong royong.

Mengolah hasil penilaian dilakukan ketika proyek selesai dilaksanakan. Mengolah hasil asesmen dan bukti pencapaian peserta didik untuk membuat inferensi (kesimpulan) mengenai pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Hasil tes dapat diperoleh dari skor tes, isian (Adi et al., 2023). Pengolahan hasil penilaian di SMA Negeri 5 Padang dilakukan secara menyeluruh dengan menggabungkan nilai asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif diambil di setiap pertemuan dengan melihat perkembangan dimensi karakter yang dimiliki peserta didik, sedangkan asesmen sumatif diambil pada akhir proyek dengan mengukur peningkatan karakter pada peserta didik berdasarkan dimensi dan elemen.

“....Dalam pengolahan nilai menggunakan rubrik yang memuat dimensi P5, rubrik di isi dengan nilai range 1-4 pada setiap elemen kemudian ditotalkan menjadi nilai akhir dan diambil rata-rata nya. hasil rata-rata tersebut kemudian disesuaikan dengan indikator yang meliputi belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang”.
(wawancara tanggal 31 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan disimpulkan bahwa dalam penilaian proyek menggunakan rubrik yang memuat dimensi profil pelajar pancasila. Rubrik tersebut di isi dengan nilai range 1-4 pada setiap elemen dan ditotalkan menjadi nilai akhir kemudian diambil rata-ratanya disesuaikan dengan indikator penilaian. Hal ini sesuai dengan panduan bahwa pengolahan penilaian dapat dilakukan dengan menuliskan pencapaian peserta didik menggunakan angka sesuai dengan indikator.

Pelaporan hasil penilaian atau asesmen dituangkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar, yang berupa laporan hasil belajar, yang disusun berdasarkan pengolahan hasil penilaian Hasil asesmen berupa pencapaian dimensi karakter pada peserta didik disajikan dalam bentuk skala belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang.

Berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu tim fasilitator proyek tema kearifan lokal Bapak Dendy Marta Putra S.Pd.,M. Pd. Berikut hasil wawancara dengan informan.

“...Hasil penilaian dituangkan dalam bentuk laporan belajar, sebagaimana diuraikan pada prinsip penilaian, laporan hasil belajar hendaknya bersifat sederhana dan informatif, dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut bagi pendidik, satuan pendidikan dan orang tua untuk mendukung capaian pembelajaran. (wawancara tanggal 31 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian proyek dituangkan dalam bentuk laporan hasil belajar peserta didik, laporan hasil belajar bersifat sederhana dan informatif dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan kompetensi yang dicapai.

Dalam pelaksanaan penilaian proyek (P5) tema kearifan lokal di SMA Negeri 5 Padang ini terdapat beberapa kendala. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu tim fasilitator proyek tema kearifan lokal yaitu Ibu Ridha, S.Sos.,M.Pd. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“..Selama penilaian proyek (P5) kearifan lokal ini tidak terlalu banyak kendala karena dalam penilaian proyek ini sudah ada rubrik yang akan kita isi berdasarkan dimensi dan elemen yang akan dicapai siswa, hanya saja guru agak kesulitan dalam menyesuaikan gaya belajar siswa yang beragam ..”(wawancara tanggal 13 Desember 2023)..

Hal serupa juga disampaikan oleh tim fasilitator proyek tema kearifan lokal yaitu Bapak Dendy Marta Putra,M.Pd.

“...Kendalanya guru yang mengajarkan banyak, karena kan memang di minggu itu atau di bulan itu semua guru yang mengajar dikelas itu mengajarkan tiga proyek, dibagi 3 lah, misalkan 12 mata pelajaran dibagi 3, masing-masing 4 guru, 4 guru di proyek kearifan lokal, 4 guru di proyek gaya hidup berkelanjutan, 4 guru di proyek bangunlah jiwa raganya. Keseluruhan guru ini harus merumuskan satu nilai, misalkan menurut bapak siswa ini sudah bisa dikatakan berkembang sedangkan menurut guru lain belum, jadi disitu kendala nya...”(wawancara tanggal 31 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala selama penilaian proyek (P5) tema kearifan lokal ini yaitu, guru kesulitan menilai karena harus menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, selain itu guru harus merumuskan satu nilai sedangkan yang mengajar proyek tema kearifan lokal dikelas tersebut lebih dari satu orang guru.

Pembahasan

Penilaian pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Penilaian merupakan suatu proses yang meliputi pengumpulan informasi, analisa untuk membuat keputusan tidak lanjut dari pencapaian hasil belajar peserta didik. Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang digunakan untuk umpan balik bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. Kegiatan penilaian peserta didik merupakan komponen terpenting dan integral di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk memperoleh informasi tentang pencapaian hasil dari proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka dibutuhkan penilaian hasil belajar (Kustiawan, 2016).

Kurikulum merdeka merupakan suatu kurikulum baru yang bertujuan untuk membentuk karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, untuk membentuk karakter profil pelajar pancasila tersebut maka diterapkanlah pembelajaran berbasis proyek yang memiliki 7 tema kegiatan yaitu, kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI serta kewirausahaan (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek sangat penting untuk mengembangkan karakter siswa. Karena, siswa dapat belajar melalui pengalaman yang telah diberikan. Dengan adanya pembelajaran proyek, siswa akan menjadi kritis dan dapat menanggapi masalah dengan cepat serta dapat menyaring suatu informasi yang didapat. SMA Negeri 5 Padang melaksanakan 3 proyek penguatan profil pelajar pancasila salah satunya proyek kearifan lokal, Pelaksanaan kegiatan ini tentu menjadi salah satu cara bagaimana sistem pendidikan mendorong generasi mudanya untuk mencintai kebudayaan yang ada dimilikinya (Kemendikbudristek, 2021).

Hasil penelitian menyatakan bahwa penilaian P5 pada tema kearifan lokal di SMA Negeri 5 Padang dilakukan menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik yang dilakukan disini meliputi penilaian pada aspek dimensi yang akan dinilai yaitu berkebhinekaan global dan gotong royong. Dalam hal ini guru di SMA Negeri 5 Padang sebagai tim fasilitator proyek P5 tema kearifan lokal melakukan penilaian menggunakan rubrik penilaian, rubrik penilaian ini merupakan bentuk dari penilaian autentik yang dilakukan berdasarkan apa yang terjadi dilapangan. Pada saat penilaian bagaimana dimensi kebhinekaan global dan gotong royong tercipta pada diri siswa, maka penilaian dilakukan dengan melihat bagaimana pelaksanaan proses-proses aktualisasi kegiatan pada pembelajaran proyek P5. SMA Negeri 5 Padang memilih tema kearifan lokal dengan judul "batagak gala". Batagak gala adalah upacara adat Minangkabau untuk memberikan gelar kepada laki-laki. Upacara ini juga dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan atas jasa seseorang terhadap masyarakat. Sebagai tradisi yang sangat kental dalam masyarakatnya, prosesi batagak gala mengandung nilai-nilai tentang kepemimpinan, musyawarah, kerjasama, seni dan nilai sopan santun, tatakrama serta tutur kata berbahasa. Partisipasi siswa dalam kegiatan P5, mereka antusias terutama yang berkaitan dengan tradisi batagak gala. Siswa merasa terlibat secara langsung dalam warisan budaya mereka dan mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari di dalam kelas ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa ada beberapa kemajuan dalam proses penilaian, dimana sikap-sikap siswa dalam memahami kearifan lokal dapat dilihat ketika mempraktikkan siswa sudah memahami bagaimana oposisi dan makna yang terkandung dalam tradisi batagak gala. Melalui pembelajaran P5 tema kearifan lokal batagak gala memberikan dampak yang signifikan pada pembentukan karakter siswa. Banyak siswa yang menganggap inisiatif ini sebagai pengalaman berharga dan penting dalam menjalin koneksi antara pendidikan formal dan warisan budaya mereka. Siswa menyambut baik integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah, karena hal ini memberikan dimensi baru pada pembelajaran mereka. Mereka merasa bahwa pendekatan ini membantu mereka lebih memahami dan menghargai keunikan budaya Minangkabau serta merasa lebih terkoneksi dengan akar budaya mereka sendiri.

Dalam teori tindakan sosial dari Max Weber yang dapat dikatakan sebagai tindakan sosial merupakan tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain (Supraja, 2012). Penilaian Proyek (P5) tema kearifan lokal ini merupakan tindakan yang diarahkan kepada orang lain dan ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Dalam konteks analisis tindakan sosial Max Weber pada implementasi penilaian proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema kearifan lokal ini, dipahami bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh guru merupakan tindakan nyata yang mempunyai makna subyektif dan diarahkan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian proyek (P5) tema kearifan lokal ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi penilaian proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema kearifan lokal pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 5 padang, maka diperoleh kesimpulan bahwa implementasi penilaian proyek tema kearifan lokal di SMA Negeri 5 padang sudah berjalan dengan baik, Asesmen yang digunakan dalam proyek tema kearifan lokal ini terdiri dari dua jenis yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan secara berkala setiap pelaksanaan proyek. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir kegiatan proyek. Alat yang digunakan dalam penilaian proyek P5 Tema kearifan lokal yaitu rubrik, rubrik yang efektif dapat mengurangi waktu yang dihabiskan guru untuk menilai karena sudah ada deskripsi jelas yang menjadi acuan guru, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan keluhan tentang nilai. Selama pelaksanaan proyek tema kearifan lokal ini terdapat kendala-kendala yaitu guru yang mengajar proyek tema kearifan lokal ini lebih dari satu orang dan guru-guru tersebut harus merumuskan satu nilai, kemudian guru juga kesulitan mengklasifikasikan gaya belajar siswa yang sesuai dengan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Adi, N., Sulastris, S., Syahril, S., & Febrianti, S. (2023). Penyusunan asesmen proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8(3), 327–333.
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari, 2023*(1), 341–347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>.
- Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., Suryani, Z., & Prihantini. (2023). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26906–26912.
- Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kustiaman, E. (2016). Penilaian Proyek Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik. *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 14–30. <https://doi.org/10.23969/pjme.v6i1.2721>
- Ningsih, E. P., Fitriyati, I., & Rokhimawan, M. A. (2023). Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10122>
- Putri, P. A. S. P. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Budaya Pada Siswa Kelas 4 Minu Tratee Putera Gresik. UIN Malang.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sudaryono, S. (2019). *Metodologi Penelitian : Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian : Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supraja, M. (2012). Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 85.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra.

- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Widiana, I. W. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8154>
- Zaimul. (2018). Teknik Penilaian Hasil Pembelajaran. *Rausyan Fikir*, 14(2), 53–62.